Ketika Empat Perempuan Menggagas “Bumi Bicara”

Bertebaranlah Makna[[1]](#footnote-1)

Oleh:

Dr. Silvia Rosa,M. Hum

1. **Pengantar**

Empat orang perempuan penyair yang menggagas buku *Bumi Bicara* adalah aset humanis bangsa Indonesia, yang mesti diberi porsi dan atensi yang sebanding dengan penyair laki-laki di tanah air. Kemampuan intelektual, imajinasi, dan olah diksi dalam memahat makna yang mereka miliki, patut dipujikan. Karya sastra *genre* puisi yang ‘menggumpal’ dalam *Bumi Bicara* terlalu sarat tema, makna, dan *style*, serta mengusung aneka ‘*massage*’ yang tidak sederhana.

Saya terkesima, ketika diberikan sebuah buku ‘berbaju’ (*cover*) potret hutan jati yang sedang ‘meranggas’. Hamparan ‘bangkai daun jati’ yang siap melapuk menutupi hampir semua permukaan tanah. Dominasi warna coklat bergradasi, memupuk kesan pilu dan pedih ketika menyaksikan pohon-pohon jati menjadi kering kerontang. Visualisasi yang terlalu sempurna untuk mengapungkan makna “bumi yang sedang menangis, bumi yang tengah menggerutu, bumi yang sudah tak didengar suaranya lagi oleh manusia”. Suatu cita rasa yang menakjubkan dalam pemilihan ‘baju buku’ ini.

Saya pikir, keputusan pemilihan potret hutan jati yang membangkitkan kesan memilukan ini, bukan tanpa komunikasi dengan empat penyair perempuan si penggagas buku ini. Tentu saja, keputusan pemilihan potret tersebut adalah dimaksudkan untuk mewakili ‘suara tangis tertahan’ empat penyair perempuan Indonesia ini. Mereka, melalui karya-karyanya yang dimuat dalam buku ini ‘mengirimkan’ rasa pilu yang mendalam ketika menyaksikan dominasi manusia yang terlalu kebablasan dalam memperkosa ‘hak-hak bumi’ untuk tetap bertahan menjadi yang ‘*nature*’ dan ‘*green*’. Manusia tak hiraukan suara bumi itu. Bumi tetap dieksploitasi dengan sangar. Bumi merintih, mengaduh, dan bahkan menangis. Akan tetapi, mayoritas manusia yang lain tak sempat peduli mendengar suara bumi berbicara. Sebaliknya, penyair – mereka berempat – amat peka dengan ‘bahasa bumi’ tersebut. Oleh karena itu, sebagai penyair, mereka berempat berkepentingan bersuara untuk membangkitkan aspek ‘humanis’ manusia yang sudah tak peduli mendengar suara rintihan bumi tersebut. Maka, jadilah bumi berbicara melalui empat perempuan penyair Indonesia ini. Bila bumi adalah simbol dari keberterimaan segala yang datang dan pergi, maka pada perempuan (penyair) makna keberterimaan itu menjadi lebih bermakna dan dapat lebih dikomunikasikan kepada sesama, karena bumi dan perempuan adalah tambatan segala yang baik dan buruk.

Pemilihan ‘baju buku’ yang sempurna mengandung ‘lipatan makna’ ini makin dikuatkan lagi kesempurnaannya oleh pemilihan kualitas kertas buku yang baik, *soft*, bahkan cenderung mewah. Tiap halaman buku berhiaskan gambar guguran dedaunan, yang dicuplik dari potret yang telah disuguhkan pada ‘baju buku’ di bagian depan. Kesemua pilihan desain fisik ini, saya pikir, dimaksudkan untuk membangun *image* tentang ‘keperempuanan’ (*feminine*) dan bumi. Apabila digunakan perspektif semiotik untuk memaknai potret ‘baju buku’ ini, maka salah satu tafsir yang dapat direbut dari *performance* ‘baju buku’ yang ditulis oleh empat orang perempuan penyair Indonesia ini, yakni betapa bumi (tanah) dan perempuan (penyair) sudah ‘sesak napas’ (karena tak disediakan ruang) menerima bangkai makhluk hidup (dedaunan, sampah, polutan) dan dominasi manusia (dunia patriarki) yang dengan mudah dihasilkan oleh manusia (pepohonan) tanpa perlu berkompromi dengannya, tanpa perlu mendengar harapannya, suaranya. Namun bumi tetaplah bumi, menerima segala yang tiba dihamparkan di haribaannya. Demikian juga halnya dengan perempuan, yang cenderung dikonstruksikan untuk selalu menerima segala sesuatu yang menjadi imbas dunia patriarki yang menjadi alam kehidupannya. Akan tetapi, bumi bukan tak bisa ‘marah’. Bumi bukan tak bisa ‘berteriak’ dan meledakkan sumpah serapahnya. Lihatlah ketika suara bumi lantang berteriak, maka jadilah “*laut tersinggung luap amarah ke dataran rendah*” (Soesi Sastro, hlm. 11), “*puting beliung memutar bumi*” (Soesi Sastro, hlm. 16).

Demikian juga dengan perempuan! Mereka bukan tak bisa angkat bicara, melancarkan protes atas keterhimpitan mereka yang telah menyakitkan, maka “ *bukankah kalian juga hewan/ yang bahkan diberi kelebihan/ tidakkah bisa merasakan semua kenikmatan/ jutaan tahun telah Tuhan ciptakan/ kenapa kalian saling menghancurkan*” kata Free Hearty ( pada hlm. 110); oleh karena itu, maka sebaiknyalah kalian penguasa (laki-laki) “estafetlah” kata Free Hearty (hlm. 112), ketika hendak menghentikan kerasnya pengaruh arogansi penguasa (laki-laki) yang tak kunjung lengser dari singgasana kekuasaannya, dan memberi ruang lebih banyak bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri.

Bila saja perempuan disimbolkan dengan bumi, maka ‘bumi yang berbicara’ adalah simbolisasi dari suara empat perempuan penyair ini. Pemilihan judul buku menjadi *Bumi Bicara* (sekaligus judul salah satu puisi Soesi Sastro) dimaksudkan untuk merentang makna bahwa perempuan negeri ini terlalu sering tak didengarkan suaranya. Suara perempuan acap dibungkamkan. Derita perempuan dipandang sebagai sesuatu yang bukan urusan publik, melainkan disimpan menjadi urusan domestik, yang seyogyanya disimpan sendiri. Terlalu lama kaum perempuan negeri ini tak dibiarkan ‘merdeka’ berbicara. Dominasi patriarki di negeri ini terlalu mengungkung perempuan untuk bersuara lantang. Akan tetapi, kaum perempuan ibarat bumi, tetaplah menerima segala yang tiba di haribaannya. Namun, bila tiba saatnya mereka bicara. Maka menggelegarlah bumi ini. Hal inilah yang terjadi dalam buku *Bumi Bicara* ini.

1. **Tinjauan Fisik**

Apresiasi saya yang demikian tulus di bagian terdahulu, tiba-tiba menjadi kandas, horizon harapan saya seketika runtuh. Porak poranda tatkala mulai membaca, menyibak halaman demi halaman buku *Bumi Bicara* ini. Kata pengantar yang sangat baik, obyektif, dan kritis dari Sides Sudaryato DS (bahkan dihadirkan dalam rangkap dua sekaligus) dalam buku ini, seketika menjadi kehilangan makna pendorong dan pendukung kekuatan buku ini.

Secara fisik, buku ini sangat buruk! Kacau balau! Tiga belas buah puisi Seosi Sastro dan sebelas buah puisi yang ditulis oleh Ria N. Telaumbanua, tidak ditemukan kehadirannya dalam buku *Bumi Bicara* ini. Padahal, kedua puluh empat buah puisi tersebut telah dicantumkan dalam daftar isi. Saya sampai ‘*mumet*’ membolak-bolak halaman demi halaman mencari puisi yang tidak ada tersebut. Bahkan, kepanikan saya menjadi makin meningkat ketika menyaksikan empat belas lembar (28 halaman) muncul dengan halaman yang jungkir balik. Lembaran buku yang hadir dengan posisi terjungkal itu menimpa foto dan karya puisi Free Hearty. Keterlaluan ! Meskipun puisi-puisi Free Hearty muncul sesuai jumlah yang tertera dalam daftar isi (yang juga dihadirkan *double*). Tapi, pembaca harus memutar buku itu pada posisi 180 derajat untuk bisa membaca puisi-puisi Free Hearty tersebut. Hal lain yang tampak juga cukup buruk adalah tidak terdapatnya potret dan deskripsi diri salah seorang penyair lagi, yaitu tentang Ria N. Telaumbanua, padahal bagian itu dimunculkan untuk tiga orang penyair perempuan lainnya dalam buku ini. Barangkali pada lembaran yang hilang tersebut dimuat deskripsi diri penyair Ria N. Telaumbanua. Kesan tidak memberikan promosi yang proporsional terhadap keempat penyair, menjadi mengemuka oleh kelalaian penerbit ini. Sebuah kekacauan yang sangat mengecewakan !

Aneka kelemahan yang diakibatkan faktor kelalaian pihak penerbit ini otomatis menjatuhkan nilai buku *Bumi Bicara* ke tingkat penilaian yang sangat buruk. Pembaca seketika kecewa melihat *performance* buku ini, yang terkesan disiapkan secara gegabah dan terburu-buru, tanpa ada tindakan evaluasi terlebih dahulu sebelum *lounching*.

1. **Tinjauan Isi**

Buku *Bumi Bicara* memuat 77 buah puisi yang berhasil ditemukan, dari 101 judul puisi yang diterakan dalam Daftar Isi. Ketujuh puluh tujuh buah puisi tersebut terdiri atas 12 buah ditulis oleh Seosi Sastro; 14 buah ditulis oleh Ria N Telaumbanua; 25 buah puisi ditulis oleh Martha Sinaga; dan 26 buah ditulis oleh Free Hearty. Tampak komposisi jumlah karya yang tidak seimbang diantara keempat penyair perempuan ini. Hal itu dikarenakan tindakan kelalaian yang dilakukan oleh penerbit. Gagasan semula yang mungkin dimaksudkan untuk mempublikasikan sekitar 100 buah puisi yang ditulis oleh keempat penyair perempuan itu, kemudian hanya berhasil menghadirkan 77 buah puisi saja, karena sisanya hilang ditelan kelalaian dan kecerobohan pihak penerbit.

Keburukan penilaian yang muncul terhadap *Bumi Bicara* ini, semestinya tidak terjadi, karena bila pengamatan difokuskan pada karya sastra *genre* puisi yang dimuat dalam *Bumi Bicara*, terdapat beberapa aspek yang secara substansi karya, memiliki beberapa kekuatan. Kekuatan karya sastra *genre* puisi yang bertumpuk dalam *Bumi Bicara* ini dapat diteropong melalui tiga aspek berikut ini.

1. **1 Aspek Tematis Karya Puisi**

Secara tematis, puisi-puisi yang ditulis oleh empat penyair perempuan Indonesia ini *concern* pada persoalan kerusakan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan kemasyarakatan, degradasi moral, cinta kasih, masalah kekuasaan dan orang-orang yang sedang berkuasa, serta pemujaan manusia terhadap sang Pencipta.

Puisi-puisi yang ditulis oleh Soesi Sastro didominasi oleh tema-tema tentang kepedulian terhadap kondisi lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial kemasyarakatan. Konsistensi tematik puisi-puisi Soesi Sastro pada persoalan kerusakan lingkungan, pencemaran tanah, air, dan udara yang disebabkan oleh perbuatan manusia disampaikan dengan gaya satire, sisnisme, dan sesekali pemujaan, terutama pada puisi yang ditulis bertemakan cinta kasih.

Tiga buah dari dua belas buah puisi karya Soesi Sastro bertemakan tentang cinta kasih. Tema itu tampak pada puisi “Di Ujung Daun Ada Cinta” (hlm 5); “Tuai Tua Cinta” (hlm 6); dan “Agra dan Cinta” (hlm 12). Selebihnya, puisi-puisinya konsisten mengusung tema tentang kondisi kerusakan dan pencemaran lingkungan tanah, air, dan udara akibat ulah manusia. Konsistensi tematik Soesi Sastro pada persoalan lingkungan ini, dikarenakan *background* ilmu pengetahuan dan lingkungan pekerjaannya yang sangat relevan dengan tema dan permasalahan lingkungan tersebut.

Akan tetapi, walaupun secara tematik karya-karyanya didominasi oleh permasalahan lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial kemasyarakatan, tidak menyebabkan puisi-puisinya terasa kering, dan menjemukan. Hal itu tidak lain disebabkan oleh kemampuannya memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan bahasa dan memahami prinsip penggunaan stilisitika dalam puisi-puisinya. Penggunaan diksi yang tepat dan padat makna membuat puisinya menjadi estetis dan cerdas. Bahkan, ia sadar betul bahwa efek estetis terhadap karyanya dapat diraih dengan memanfaatkan aspek orkestrasi dan permainan sajak (rima) dalam karyanya. Misalnya pada puisi “Jangan Salahkan Aku” (hlm. 7) dan juga “Sawah Tak Bertanah” (hlm. 8). Kutipan puisi berikut (lihat potongan kata yang dicetak dengan huruf tebal) ini memperlihatkan kesadaran Soesi Sastro menggunakan unsur orkestrasi dan permainan rima untuk menciptakan efek estetis dalam karyanya:

*nanti mentari terbit beda ar****ah***

*pucuk gunung leleh memunt****ah***

*air mata sungai berwab****ah***

*nafas karang tersengal par****ah***

*membuta mata tubuh tak hendak reb****ah***

(Soesi Sastro, hlm. 7)

Dan juga tampak pada puisi berikut ini:

*angin sembunyi di bulir merund****uk***

*aroma pengusir ulat menus****uk****,*

*kristal putih genggam tanah er****at****,*

*butir padimu berduka tak bersahab****at***

(Seosi Sastro, hlm 8)

Kombinasi pola-pola bunyi yang digunakan oleh Soesi Sastro membuat kedua puisi itu menjadi merdu bila dibacakan. Kombinasi bunyi yang merdu ini menghidupkan kesan musik (orkestrasi) dalam kedua karyanya tersebut. Kemerduan itu makin dioptimalkan dengan penggunaaan rima akhir *aa aa* pada kutipan puisi pertama (ditandai dengan cetak tebal) dan *aa bb* pada kutipan puisi kedua tersebut. Kesadaran penggunaan kombinasi pola-pola bunyi ini, tidak lain disebabkan oleh memadainya pengetahuan penyair tentang prinsip stilistika.

Selanjutnya, kesadaran tentang prinsip stilistika juga dimiliki oleh Ria N Telaumbanua. Salah satu puisi Ria N. Telaumbanua mencoba mengoptimalkan efek repetisi (pengulangan) kata pada larik-larik puisinya. Hal ini terutama tampak pada puisi yang berjudul “Kisah Akumulasi Toksin” yang kata-katanya dicetak tebal dalam kutipan yang dicantumkan berikut ini:

***ikan lele*** *suka di* ***air kotor***

*di dalam* ***air kotor*** *ada* ***toksin***

*ada* ***polutan***

***manusia*** *suka makan* ***ikan lele***

***lele*****gemuk** *makan* ***toksin***

***lele*****gemuk** *makan* ***polutan***

***manusia*** *pun mati karena* ***lele***

(Ria N. Telaumbanua, hlm 49)

Dan juga tampak dalam puisi “Anggur dan Zaitun” yang dikutip berikut ini:

***jadilah wanita*** *seperti anggur*

*anggur hidup di lingkungan bersih, salak mmilih tempat yang kotor*

*ranting-ranting anggur harus terawatt bersih jika anggur ingin berbuah lebat*

*salak harus berada di semak-semak baru tumbuh*

*anggur berkulit halus, tapi salak berkulit bersisik tajam seperti ular*

*buah anggur mengandung vitamen pengawet muda dan pencegah kanker*

*salak penyebab sembelit*

*anggur selalu berada di tempat terhormat*

*salak selalu berada selalu di karung dan goni karena durinya*

***jadilah wanita*** *seperti anggur*

*yang hidup dalam lingkungannya yang bersih, berbudi pekerti halus*

*yang selalu berada di tempat terhormat*

*menjadi obat bagi suami dan anaknya*

*pengawet bahtera rumah tangga*

(Ria N. Telaumbanua, hlm 50)

Ria N. Telaumbanua memaksimalkan efek pengulangan kata untuk menimbulkan kesan penyangatan arti, dan permainan bunyi dalam rangka membangun efek estetis pada karya puisinya. Bersamaan dengan itu, ia juga memaksimalkan gaya *simile* (perbandingan) dan gaya metafora (kiasan) dalam puisinya tersebut. Pengulangan kata ‘*anggur*’ dan ‘*salak*’ beberapa kali dalam kutipan puisi tersebut dimaksudkan untuk mencapai efek orkestrasi dan penyangatan arti yang lebih intensif dan maksimal oleh Ria N. Telaumbanua.

Keadaan yang sama juga tampak pada puisi “Indonesia Kaya Bencana” (hlm 54). Pada puisi tersebut, Ria N. Telaumbanua secara sadar mengulang kata “*ada*’ hingga 14 kali di bagian awal larik puisi yang ditulisnya. *Style* yang sama juga muncul kembali dalam puisi “Bunaken” (hlm 64), yakni dimunculkannya pemakaian kata depan “*di*” sebanyak 9 kali pada bagian awal larik-larik puisinya tersebut. Pola-pola gaya yang hampir bersamaan muncul kembali dalam puisinya “Jangan Lari Dariku” (hlm. 62); “Misteri di Balik Gempa Nias” (hlm. 63); dan juga dalam “Buang Kesombongan” (hlm 66). Tampak bahwa Ria N. Telaumbanua berkecenderungan menggunakan pola gaya perulangan kata untuk menggapai efek bunyi tertentu. Hampir semua puisinya ditulis dengan memanfaatkan pola perulangan kata, perulangan bunyi. Keputusan penggunaan gaya (*style)* seperti ini tentu tidak terlepas dari pengetahuan dan kesadaran si penyair dalam memanfaatkan prinsip dan hakikat stilistika dalam karya-karyanya. Dan itu hanya dimungkinkan terjadi pada penyair yang berwawasan.

Puisi-puisi yang ditulis oleh Ria N. Telaumbanua mengusung tema-tema mengesakan dan memuja kekuasaan Allah sebagai penguasa alam semesta, nasionalisme yang memudar, krisis etika dan kejujuran, dan juga tentang permasalahan lingkungan. Penggarapan tema yang berhubungan dengan tindakan mengesakan sang Khalik, tampak dalam puisi “Pray and Rain” (hlm 61); “Jangan Lari Dari Ku“ (hlm. 62); dan Misteri di Balik Gempa Nias” (hlm 63). Tema puisi yang berkaitan dengan pudarnya rasa nasionalisme muncul dalam puisi “Transformasi Sang Rajawali” (hlm. 58). Ria N. Telaumbanua juga menggarap puisi yang bertemakan tentang kerusakan lingkungan, yaitu dimunculkan dalam puisi “Kisah Akumulasi Toksin” (hlm 49).

Lain lagi halnya dengan Martha Sinaga, yang menghadirkan puisi-puisi estetis bertemakan kerusakan moral dan etika dalam masyarakat sekarang. Persoalan degradasi moral dan etika menjadi fokus kritik dan pengamatan nya. Melalui puisi “Terik Negeri Santun” Martha Sinaga berteriak tentang mudahnya manusia mengumbar janji manis – terutama penguasa negeri – lalu setelah itu janji tinggal janji, sifat ketamakaan dan kerakusan manusia menghilangkan makna janji dengan sangat mudah. Lihatlah kutipan puisinya berikut ini:

*mutiara kata dalam ucapan syukur kepadaNya*

*nyanyian kerlipan bintang memahkotai janji*

*mematrikan tekad meliuk kuat di altar*

*dupa melayang menyampaikan kebajikan*

*kearifan*

*bongkah kedamaianpun tersaji*

*setelahnya,*

*kuali ketamakan memanggang*

*menghujam relung jiwa*

*diramu hempasan angin menampar langkah*

*laku dalam lakon memandulkan nilai adil*

*……*

*……*

*nada-nada santun hanya ada di bait penyampaian*

*di tengah bara keakuan, yang telanjang menari dimana-mana*

*langkah putih hamper kandas*

*semakin menipis*

*tanah mutu manikam tercarut hanyut*

*kabut merajam negeri asal*

*butir-butir hak warga bumi itu lenyap*

*terpilah rentan*

*punah tinggal setengah nafas*

*oh….*

(Martha Sinaga, hlm 71).

Kritik pedas kepada penguasa yang mudah mengumbar janji tanpa perlu ditepati, kebencian akan ketamakan dan kerakusan mereka juga tampak dilancarkan oleh Martha Sinaga melaui puisi “Bermarwahkah?” (hlm. 72); “Kantong Kerakusan” (hlm. 73); “KTP Nusantara” (hlm. 74-75); “Senyum Keranda Negeriku” (hlm.81); “Derap Hujan Bulan Desember” (hlm. 82); “Lidah Bisa Lumpur” (hlm 86); “Menyanyah” (hlm. 88);

Martha Sinaga juga merintih menyaksikan meruyaknya persoalan degradasi moral yang tersebab oleh persoalan *life style* (gaya hidup) di perkotaan. Ia menggarap tema tentang penyakit moral dan etika lainnya dalam masyarakat, yaitu meruyaknya persoalan degradasi moral yang tersebab oleh persoalan *life style* (gaya hidup) masyarakat perkotaan. Puisi “Kerlip Transaksi Tubuh” berkisah tentang dunia prostitusi sebagai salah satu fenomena penyakit moral yang bertebaran di tengah masyarakat perkotaan, bahkan juga dipedesaan.

Akhirnya, puisi-puisi yang ditulis oleh Free Hearty setia pada jalur tema kasih sayang, cinta, dan juga kritik sosial terhadap kondisi kerusakan karakter dan moral. Penyair yang satu ini menulis dengan gaya khasnya, senang menggunakan kata-kata arkhais, menghidupkan permainan rima, dan juga secara sadar memanfaatkan pola perulangan kata untuk membangkitkan efek orkestrasi dalam puisi-puisinya.

Tampaknya, penyair yang satu ini paham betul bahwa dengan memanfaatkan gaya demikian dalam puisi-puisinya, maka nilai estetis terbangun dengan mudah. Gaya demikian sekaligus menjadi penanda terhadap wawasan stilistika yang dimilikinya. Wawasan itu teramat penting dalam membangun makna dan estetika puisi-puisi yang ditulisnya.

Salah satu kutipan puisi berikut ini memperlihatkan kesadaran penyair mengoptimalkan efek orkestrasi dalam membangun makna keindahan dan kelembutan kasih yang menggumpal dalam puisinya yang berjudul “Platonik”:

*Kenapa rin****du*** *sela****lu*** *meneli****sik***

*Ketika sepi tidak teru****sik***

*Sekelabat ba****yang*** *mela****yang***

*Membimbing* ***meng****ga****mang***

*Rindu makin* ***meng****gele****nang***

*Kupetik bunga rindu Dari taman hat****i***

*Meski musim semi tak singgah di sin****i***

*Bunga rasa selalu terse****mai***

*Aku terhenyak coba berda****mai***

*Wal****au*** *gal****au*** *dan kac****au***

(Free Hearty, hlm. 107)

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kutipan tersebut memperlihatkan betapa penyair secara cerdas mengoptimalkan penggunaan diksi-diksi yang membangkitkan efek *euphony*. Kesadaran menggunakan efek kemerduan bunyi dalam puisi “Platonik” tersebut bertujuan untuk membangun suasana yang menyenangkan dan rasa kasih sayang. Kombinasi bunyi sengau “ng” secara berulang pada rima akhir larik-larik puisi, membangkitan kesan kelembutan dan cinta kasih. Permainan rima juga terjadi pada bagian tengah, seperti yang terjadi pada kata “ rin**du** sela**lu**”; “ba**yang** mela**yang**”; “wal**au** gal**au** dan kac**au”**.

Tema lain yang juga digarap oleh penyair ini dalam puisinya adalah protes tentang kinerja para wakil rakyat yang duduk di DPR. Tema ini digarap Free Hearty dalam puisinya yang berjudul “Zombie” (hlm 117). Melalui puisi ini, penyair lantang menyuarakan kekecewaan rakyat atas kinerja para wakil rakyat. Wakil rakyat yang semula dipuja karena dikira akan membela kepentingan rakyat banyak, akhirnya diganti panggilan dengan *Zombie* karena kelakuan mereka tak beda jauh dari makhluk tersebut. Puisi “Zombie” ditulis dengan gaya naratif, bahkan nyaris mirip prosa. Namun, dalam puisi “Aku Masih Di Sini Menanti” (hlm. 116), penyair kembali mengekspresikan perasaan kasih dan kelembutannya dengan bermain-main bunyi pada rima akhir tiap larik-larik puisinya. Puisi yang ditulis dalam enam bait itu, empat bait diantaranya menggunakan pola rima akhir *aa aa*, *aaa*, *aa ab*, dan *aa aa*. Efek dari penggunaan permainan bunyi di rima akhir itu, membangkitkan kesan penuh kasih sayang dan kelembutan dalam puisi “Aku Masih Di Sini, Menanti” tersebut.

**3. 2. Aspek Penggunaan Bahasa**

Keempat penyair menggunakan bahasa secara kreatif, estetis dan cerdas untuk menyampaikan gagasan-gagasan tertentu dalam puisi-puisinya. Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara optimal dan kreatif itu, tak lain dikarenakan “jam terbang” kepenyairan yang sudah tak diragukan lagi pada keempat penyair perempuan Indonesia tersebut. Hal lain yang juga menjadi faktor pendorong adalah tingkat intelektual yang sangat bagus yang dimiliki oleh keempat penyair. Mereka berempat adalah perempuan yang pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan yang baik dan ditunjang oleh sektor pekerjaan yang juga baik, memberi pengaruh yang cukup signifikan pada aspek penggunaan bahasa dalam karya-karya puisi yang mereka tulis dalam *Bumi Bicara* ini.

Keempat penyair yang mempublikasikan karyanya dalam *Bumi Bicara* ini, memiliki *style* dan pilihan-pilihan berbahasa tersendiri dalam mengkomunikasikan gagasan, idenya melalui karya-karya mereka. Soesi Sastro berkecenderungan menggunakan *style* berbahasa yang sederhana namun kaya logika. Hal yang sama juga tampak dalam puisi-puisi karya Ria N. Telaumbanua dan Martha Sinaga. Sementara, Free Hearty cenderung menggunakan pola berbahasa yang terkesan melodius, ritmik, romantik, dan senang bergaya naratif dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Perbedaan penggunaan bahasa dari keempat penyair ini ditandai oleh kecenderungan penggunaan diksi-diksi spesifik yang erat terkat dengan *background* pendidikan dan pekerjaan mereka. Soesi Sastro kerap memakai diksi-diksi yang akrab dipakai dalam bidang *environmental science* dan *community foresty*, contohnya: polutan, pupuk, emisi karbon, limbah, minyak mentah dan lain sebagainya, bahkan pada salah satu puisinya memakai frasa “*cinta melekat di ujung-ujung daun*” untuk menyatakan ide tentang cinta yang tengah bersemi. Suatu gaya yang spesifik dan unik!

Ria N. Telaumbanua berkecenderungan juga memakai struktur bahasa yang sederhana, padat namun sarat logika. Diksi-diksi yang digunakannya dalam menuang ide dan gagasan tertentu terkesan sangat familir dalam bahasa sehari-hari. Hal yang sama juga terjadi pada karya-karya yang ditulis oleh Martha Sinaga. Perbedaan kecil dimunculkan oleh puisi-puisi karya Martha Sinaga, yakni pada beberapa puisinya menggunakan diksi-diksi khas yang erat berhubungan dengan lokalitas si penyair, bahkan cenderung kata-kata arkhais, misalnya, pada hlm 72 digunakan kata berpesai-pesai, markah, mantik-mantik; pada hlm 73 digunakan kata berkicai.

Kecenderungan menggunakan kata-kata khas yang bernuansa lokalitas dan kadang-kadang arkhais juga tampak dalam puisi-puisi yang ditulis Free Hearty. Hal itu tampak dalam puisi “Ajarkan Aku Agar Paham”. Free Hearty tampak menyenangi penggunaan diksi yang berbau lokalitas, contohnya: mempertakut, meranggas. Dan juga dalam puisi-puisinya yang lain ditemukan diksi bernuansa romantis yang jarang dipakai (arkhais), seperti: melindur, menelisik, merinai, tersengak, diselingkut, ditelikung, jumawa, menggerung garing, sumir, menyenak benak, kecipak, rinai, mengkerut, memedih, menjejak dan lain sebagainya.

Efek dari kesenangan Free Hearty menggunakan diksi-diksi yang romantik, arkhais dalam puisi-puisi yang ditulisnya memposisikan karya-karyanya masuk ke dalam ‘kotak’ puisi naratif, berkecenderungan untuk menyampaikan kisah dalam puisi. Ini adalah sebuah kekuatan tersendiri yang ditemukan pada puisi-puisi Free Hearty.

1. **3 Aspek Muatan Ideologis**

Tujuh puluh tujuh buah puisi yang dimuat dalam *Bumi Bicara* ini mengandung beberapa muatan idelogis. Keempat penyair perempuan yang menebar gagasan-gagasannya dalam puisi-puisi yang dimuat dalam *Bumi Bicara* ini sangat kental mengumbar kritik, protes sosial dan juga rintihan tertahan perasaan dan pikiran mereka terhadap situasi dan kondisi kerusakan lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya dan masyarakat Indonesia saat ini. Kerisauan yang mereka suarakan adalah kerisauan kita semua, kerisauan isi bumi, dan bahkan sekalian bumi semesta ini.

Mereka berempat menangkap sisi-sisi terlemah kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat Indonesia yang nyaris porak poranda, terpuruk ditelan ulah perbuatan manusia-manusia itu sendiri. Penyuaraan perasaan dan pikiran keempat penyair perempuan ini penting didengar dan ditindaklanjuti demi menjaga tidak terjadinya kerobohan Negara dan Bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Peluang terjadinya desintegrasi bangsa cenderung terbuka lebar, jika pembenahan karakter terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya serta masyarakat tidak secepatnya dilakukan.

Buku *Bumi Bicara*, sesungguhnya mengusung ideologi tentang kepedulian terhadap perbaikan lingkungan, pembenaran pembentukan karakter manusia, penertiban mental penguasa dan bentuk kekuasaan, serta kepedulian akan kemajemukan untuk membina persatuan agar tidak terjadi bahaya desintegrasi bangsa. Ideologi besar dan linier yang diusung oleh puisi-puisi keempat penyair perempuan Indonesia, yang dimuat dalam *Bumi Bicara* ini, patut dipahami oleh pembaca dari kalangan manapun, baik penguasa, rakyat biasa, apalagi bagi pemerhati masalah sosial budaya dan masyarakat di Indonesia.

1. **Penutup**

Akhirnya, tulisan ini saya tutup dengan mengutip sebuah pepatah lama, yakni “tidak ada gading yang tiada retak”. Demikian juga halnya dengan buku *Bumi Bicara* ini. Kekuatan substansial yang dimiliki oleh karya-karya sastra *genre* puisi yang dimuat dalam buku ini, patut dipujikan secara perspektif kesastraan, walau tindakan pihak penerbit yang telah tanpa kontrol yang baik dan kecermatan yang tinggi, telah pula menjatuhkan nilai lebih buku *Bumi Bicara* secara *performance* fisiknya. Tak mengapa, kesempurnaan pasti berawal dari sebuah ketidaksempurnaan. Semoga menjadi lebih baik kedepan.

----- \*\*\* -----

1. Makalah ini pernah dipresentasikan dalam acara “Bedah Buku” dalam rangkaian kegiatan *Padang Book Fair 2012*, bertempat di RRI Padang, tanggal 5 November 2012. [↑](#footnote-ref-1)